



PEMBERDAYAAN PEMUDA MELALUI PENYULUHAN GAYA HIDUP BERKELANJUTAN SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN LINGKUNGAN DI KAWASAN TANJUNG DAPURA

Abdul Rahman¹, Parham Taufik², Andi Supratman³, Jumadi⁴, Nurlela⁵

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

abdul.rahman8304@unm.ac.id

Diserahkan tanggal 04 Maret 2026 | Diterima tanggal 06 Maret 2026 | Diterbitkan tanggal 31 Maret 2026

Abstract:

This community service activity aims to enhance the awareness and capacity of youth in implementing sustainable lifestyles in the Tanjung Dapura area, Makassar. The main problems faced by the community include low levels of waste management practices, high dependence on single-use plastics, and limited environmental literacy. The implementation method applied a participatory approach through several stages, including initial observation, interactive counseling, group discussions, and simulations of sustainable lifestyle practices. The results indicate a significant improvement in participants' understanding and awareness of environmental sustainability, reflected in changes in perspectives and the emergence of commitments to reduce plastic use and manage waste independently. Furthermore, participants demonstrated strong enthusiasm to act as agents of change within their communities. Therefore, this activity is considered effective in empowering youth as key drivers in promoting environmental sustainability in coastal areas.

Keywords: *Community Service, Sustainable Lifestyle, Youth Empowerment, Coastal Environment*

Abstrak:

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kapasitas pemuda dalam menerapkan gaya hidup berkelanjutan di Kawasan Tanjung Dapura, Makassar. Permasalahan yang dihadapi mitra meliputi rendahnya praktik pengelolaan sampah, tingginya penggunaan plastik sekali pakai, serta minimnya literasi lingkungan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahapan observasi awal, penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi praktik gaya hidup berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran peserta terhadap pentingnya menjaga lingkungan, yang ditandai dengan perubahan perspektif serta munculnya komitmen untuk mengurangi penggunaan plastik dan mengelola limbah secara mandiri. Selain itu, peserta menunjukkan antusiasme tinggi untuk berperan sebagai agen perubahan di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, kegiatan ini efektif dalam memberdayakan pemuda sebagai motor penggerak dalam mewujudkan lingkungan pesisir yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Pengabdian Masyarakat, Gaya Hidup Berkelanjutan, Pemberdayaan Pemuda, Lingkungan Pesisir*

Copyright © 2026, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial dan rasional memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan hidup dan kelestarian lingkungan. Dalam perspektif filosofis, manusia tidak hanya berperan sebagai pengguna sumber daya alam, tetapi juga sebagai penjaga keberlanjutan ekosistem. Kesadaran ini menjadi landasan penting dalam membangun perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, terutama di tengah tantangan global seperti perubahan iklim dan degradasi lingkungan yang semakin meningkat (Kamaluddin, 2012; Rongrean, 2023).

Dalam konteks global, isu keberlanjutan menjadi perhatian utama berbagai negara seiring dengan meningkatnya dampak perubahan iklim, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Konsep pembangunan berkelanjutan menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya (United Nations, 2015). Hal ini menuntut adanya perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat, termasuk dalam gaya hidup sehari-hari.

Salah satu bentuk implementasi dari pembangunan berkelanjutan adalah penerapan gaya hidup berkelanjutan (*sustainable lifestyle*). Gaya hidup ini menekankan pada kesadaran individu dalam mengelola konsumsi, energi, dan limbah agar tidak memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Gaya hidup berkelanjutan juga berkaitan erat dengan pola konsumsi yang bijak, efisiensi sumber daya, serta upaya pelestarian lingkungan dalam jangka panjang (Kurniawan et al., 2023; Hamid, 2023).

Namun demikian, dalam realitas kehidupan modern, khususnya di wilayah perkotaan, gaya hidup masyarakat cenderung mengarah pada pola konsumtif yang tinggi. Meningkatnya penggunaan produk sekali pakai, terutama plastik, menjadi salah satu penyumbang utama pencemaran lingkungan. Selain itu, rendahnya kesadaran dalam pengelolaan sampah turut memperparah kondisi lingkungan, baik di darat maupun di wilayah pesisir (Halim et al., 2025; Nurcahya, 2025).

Wilayah pesisir merupakan salah satu kawasan yang paling rentan terhadap dampak kerusakan lingkungan. Aktivitas manusia di darat, seperti pembuangan sampah dan limbah rumah tangga, secara langsung berdampak pada ekosistem laut. Kondisi ini menyebabkan terjadinya pencemaran laut, penurunan kualitas air, serta kerusakan habitat biota laut. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya yang tinggal di wilayah pesisir (Andira et al., 2024).

Pemuda sebagai bagian dari masyarakat memiliki peran strategis dalam mendorong perubahan sosial, termasuk dalam menjaga kelestarian lingkungan. Sebagai kelompok yang memiliki akses terhadap informasi dan pendidikan, pemuda memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam penerapan gaya hidup berkelanjutan. Namun, pada kenyataannya, sebagian pemuda masih belum memiliki kesadaran yang optimal terhadap pentingnya perilaku ramah lingkungan (Chandra et al., 2025; Milandi et al., 2025).

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada pemuda di Kawasan Tanjung Dapura, Kota Makassar. Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa sebagian besar pemuda belum menerapkan praktik gaya hidup berkelanjutan secara konsisten, seperti memilah sampah, mengurangi penggunaan plastik, serta mengelola limbah rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik yang perlu diatasi melalui pendekatan edukatif dan partisipatif.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, penyuluhan merupakan salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Penyuluhan yang dilakukan secara interaktif dan partisipatif dapat mendorong keterlibatan aktif peserta dalam memahami permasalahan serta menemukan solusi yang relevan dengan kondisi lokal (Mardikanto, 2014). Dengan demikian, pendekatan ini dinilai tepat untuk diterapkan dalam kegiatan pemberdayaan pemuda.

Selain itu, pendekatan partisipatif dalam kegiatan pengabdian juga memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dua arah antara tim pelaksana dan masyarakat. Melalui diskusi dan simulasi, peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk memastikan bahwa perubahan perilaku yang terjadi bersifat berkelanjutan dan tidak hanya bersifat sementara (Pretty, 1995).

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan pemuda melalui penyuluhan gaya hidup berkelanjutan. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan pemuda dalam menjaga lingkungan, serta mendorong terbentuknya komunitas yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan, khususnya di Kawasan Tanjung Dapura, Makassar.

METODOLOGI PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat sasaran dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan partisipatif dipilih karena dinilai efektif dalam membangun kesadaran kolektif serta mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan melalui proses interaksi dan pembelajaran bersama antara tim pelaksana dan masyarakat (Pretty, 1995; Mardikanto, 2014).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Kawasan Tanjung Dapura, Kota Makassar, dengan sasaran utama pemuda setempat sebagai kelompok strategis dalam perubahan sosial. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik wilayah pesisir yang rentan terhadap permasalahan lingkungan, khususnya terkait pengelolaan sampah dan pencemaran. Selain itu, pemuda dipilih sebagai mitra karena memiliki potensi sebagai agen perubahan dalam membangun kesadaran lingkungan di masyarakat (Chandra et al., 2025; Milandi et al., 2025).

Tahapan pertama dalam kegiatan ini adalah observasi dan identifikasi masalah. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan kunjungan lapangan untuk memahami kondisi sosial dan lingkungan masyarakat, serta mengidentifikasi tingkat pemahaman awal pemuda terkait gaya hidup berkelanjutan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan penyebaran kuesioner kepada peserta untuk memperoleh gambaran awal mengenai perilaku dan kebiasaan mereka dalam menjaga lingkungan (Sugiyono, 2019).

Tahap kedua adalah pelaksanaan penyuluhan sebagai bentuk intervensi utama dalam kegiatan pengabdian. Penyuluhan dilakukan secara interaktif dengan metode ceramah, pemutaran media audiovisual, dan penyampaian materi terkait konsep gaya hidup berkelanjutan. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta secara komprehensif, serta memberikan stimulus awal untuk perubahan sikap dan perilaku (Mardikanto, 2014).

Selanjutnya, tahap diskusi kelompok dilakukan untuk mendorong partisipasi aktif peserta dalam mengidentifikasi permasalahan lingkungan yang mereka hadapi serta merumuskan solusi yang relevan. Diskusi ini memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan pengalaman antar peserta, sehingga memperkuat pemahaman serta meningkatkan rasa kepemilikan terhadap solusi yang dihasilkan (Pretty, 1995).

Tahap berikutnya adalah simulasi praktik gaya hidup berkelanjutan. Pada tahap ini, peserta diberikan contoh konkret mengenai penerapan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, pemilahan sampah, dan pengelolaan limbah rumah tangga. Simulasi ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan praktik, sehingga peserta dapat lebih mudah mengimplementasikan konsep yang telah dipelajari (Hamid, 2023).

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan program pengabdian. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi terhadap perubahan sikap dan respons peserta, serta secara sederhana melalui perbandingan hasil pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan. Evaluasi ini penting untuk mengetahui efektivitas metode yang digunakan serta sebagai dasar perbaikan program di masa mendatang (Sugiyono, 2019).

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan ini dirancang secara sistematis dan berkelanjutan, mulai dari tahap identifikasi masalah hingga evaluasi. Pendekatan yang mengintegrasikan penyuluhan, diskusi, dan simulasi praktik diharapkan mampu menghasilkan perubahan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga berdampak nyata pada perilaku pemuda dalam menerapkan gaya hidup berkelanjutan (Mardikanto, 2014; Pretty, 1995).

PEMBAHASAN

Hasil Observasi Awal dan Analisis Kondisi Mitra

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 16 Januari 2026 terhadap 17 responden pemuda di Kawasan Tanjung Dapura, diperoleh gambaran mengenai tingkat pemahaman dan praktik gaya hidup berkelanjutan. Data tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Awal Kondisi Mitra

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya membawa tas belanja sendiri (<i>tote bag</i>) saat berbelanja untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai	0	17
2	Saya memprioritaskan membeli produk yang memiliki label ramah lingkungan (<i>eco-friendly</i>) atau organik	3	14
3	Saya menghindari membeli produk dengan kemasan plastik yang berlebihan	10	7
4	Saya mempertimbangkan masa pakai suatu barang (durabilitas) sebelum memutuskan untuk membelinya.	17	0
5	Saya memisahkan sampah di rumah berdasarkan jenisnya (organik dan anorganik)	0	17
6	Saya selalu mematikan lampu dan perangkat elektronik saat tidak digunakan untuk menghemat energi	17	0
7	Saya berusaha memperbaiki barang yang rusak terlebih dahulu daripada langsung membeli yang baru.	5	12
8	Saya menggunakan transportasi umum, bersepeda, atau berjalan kaki untuk jarak dekat guna mengurangi emisi karbon	7	10
9	Saya aktif mencari informasi mengenai dampak aktivitas manusia terhadap perubahan iklim.	2	15
10	Saya lebih banyak berbelanja di pasar tradisional daripada di toko swalayan (Alfamart dan Indomaret)	3	14
11	Saya mengedukasi orang-orang di sekitar saya (keluarga/teman) mengenai pentingnya menjaga lingkungan	0	17
12	Saya mematikan keran air saat sedang menyabuni tangan atau menyikat gigi	4	13
13	Saya segera memperbaiki pipa atau keran yang bocor untuk menghindari pemborosan air	4	13

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden belum menerapkan prinsip gaya hidup berkelanjutan secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari rendahnya praktik penggunaan tas belanja ramah lingkungan, pemilahan sampah, serta minimnya kebiasaan mengedukasi lingkungan kepada orang lain. Bahkan pada beberapa indikator, seperti pemisahan sampah dan penggunaan *tote bag*, seluruh responden menjawab belum pernah melakukannya. Namun demikian, terdapat pula beberapa indikator positif seperti kebiasaan mematikan perangkat listrik saat tidak digunakan dan mempertimbangkan masa pakai barang sebelum membeli.

Temuan ini menunjukkan adanya pola perilaku yang parsial, di mana pemuda telah menerapkan sebagian aspek gaya hidup berkelanjutan, tetapi belum secara utuh dan konsisten. Perilaku hemat energi yang tinggi menunjukkan adanya kesadaran efisiensi, namun belum diikuti dengan kesadaran ekologis yang lebih luas, seperti pengelolaan sampah dan konsumsi berkelanjutan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemahaman yang dimiliki masih bersifat fragmentaris dan belum terintegrasi dalam pola hidup sehari-hari. Menurut Kurniawan et al. (2023), perilaku ramah lingkungan dipengaruhi oleh kombinasi antara pengetahuan, nilai, dan kebiasaan sosial, sehingga tanpa adanya intervensi edukatif yang sistematis, perubahan perilaku cenderung berjalan lambat. Hal ini juga diperkuat oleh Nurcahya (2025) yang menyatakan bahwa masyarakat perkotaan sering kali menghadapi keterbatasan dalam mengimplementasikan gaya hidup berkelanjutan akibat faktor kebiasaan dan lingkungan sosial.

Pelaksanaan Penyuluhan dan Efektivitas Media Edukasi

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan penyuluhan yang dilakukan melalui pemutaran video edukatif dan penyampaian materi secara langsung kepada peserta. Media yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi tayangan video berbasis edukasi lingkungan dan poster mengenai gaya hidup berkelanjutan.



Gambar 1. Tayangan Video Youtube

Materi yang disampaikan mencakup pemahaman dasar mengenai konsep sustainable lifestyle, dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan, serta langkah-langkah praktis yang dapat diterapkan oleh pemuda dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengurangan penggunaan plastik, pengelolaan sampah, dan pola konsumsi yang bijak.



Gambar 2. Poster Gaya Hidup Berkelanjutan

Penggunaan media audiovisual dalam penyuluhan terbukti memberikan dampak positif terhadap keterlibatan peserta. Media visual mampu mengkonkretkan konsep abstrak menjadi lebih mudah dipahami, sehingga meningkatkan daya serap informasi. Selain itu, pendekatan penyuluhan yang interaktif juga menciptakan ruang dialog antara pemateri dan peserta, yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan secara dinamis. Menurut Mardikanto (2014), metode penyuluhan yang efektif tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mampu membangun kesadaran dan mendorong perubahan sikap. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran partisipatif yang dikemukakan oleh Pretty (1995), di mana keterlibatan aktif peserta menjadi kunci utama dalam proses transformasi pengetahuan menjadi tindakan nyata.

Peningkatan Pemahaman Peserta terhadap Gaya Hidup Berkelanjutan

Setelah pelaksanaan penyuluhan, terjadi peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya gaya hidup berkelanjutan. Peserta mulai menyadari bahwa aktivitas sederhana yang dilakukan sehari-hari, seperti membuang sampah sembarangan atau menggunakan plastik sekali pakai, memiliki dampak jangka panjang terhadap lingkungan, khususnya ekosistem pesisir. Perubahan pemahaman ini terlihat dari hasil diskusi yang menunjukkan bahwa peserta mampu mengidentifikasi hubungan antara perilaku konsumsi dengan kerusakan lingkungan, serta mulai memahami pentingnya peran individu dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

Peningkatan pemahaman ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan berhasil menggeser cara pandang peserta dari yang sebelumnya bersifat pasif menjadi lebih reflektif dan kritis. Transformasi ini merupakan langkah awal dalam proses perubahan perilaku yang berkelanjutan. Menurut Hamid (2023), kesadaran lingkungan yang berbasis pada pemahaman mendalam akan mendorong individu untuk mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab dan berorientasi jangka panjang. Dengan demikian, peningkatan literasi lingkungan menjadi fondasi utama dalam membangun gaya hidup berkelanjutan di kalangan pemuda.

Respons Partisipasi Peserta dalam Kegiatan

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi. Hal ini terlihat dari keaktifan dalam sesi diskusi, antusiasme dalam mengikuti simulasi, serta keterbukaan dalam menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka terkait permasalahan lingkungan.

Beberapa peserta menyampaikan bahwa kegiatan ini memberikan wawasan baru yang sebelumnya tidak mereka sadari, terutama terkait dampak perilaku sehari-hari terhadap lingkungan pesisir. Mereka juga mengungkapkan keinginan untuk mulai menerapkan gaya hidup berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 3. Peserta Kegiatan

Tingginya partisipasi peserta menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan komunikatif. Keterlibatan aktif peserta tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Pretty (1995) menegaskan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam suatu program merupakan indikator keberhasilan dalam proses pemberdayaan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu membangun kesadaran kolektif di kalangan pemuda.

Dampak Kegiatan terhadap Perubahan Sikap dan Perilaku

Kegiatan pengabdian ini memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta. Setelah mengikuti kegiatan, peserta mulai menunjukkan komitmen untuk menerapkan gaya hidup berkelanjutan, seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, mulai memilah sampah, serta lebih bijak dalam mengonsumsi barang. Selain itu, muncul pula inisiatif dari peserta untuk menyebarluaskan pengetahuan yang telah diperoleh kepada lingkungan sekitar, baik kepada keluarga maupun teman sebaya. Hal ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai-nilai keberlanjutan yang tidak hanya berhenti pada individu, tetapi berpotensi berkembang menjadi gerakan sosial.

Perubahan sikap dan perilaku ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu mendorong transformasi dari pengetahuan menjadi tindakan nyata. Menurut Mardikanto (2014), keberhasilan penyuluhan ditandai dengan adanya perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks ini, peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menunjukkan kesiapan untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara lebih luas, kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap pemberdayaan pemuda sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Pemuda tidak lagi diposisikan sebagai objek kegiatan, melainkan sebagai subjek yang memiliki peran aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Dengan meningkatnya kesadaran dan kapasitas pemuda, diharapkan akan terbentuk komunitas yang peduli terhadap lingkungan dan mampu menginisiasi berbagai kegiatan berbasis keberlanjutan di tingkat lokal.

Pemberdayaan pemuda merupakan strategi yang efektif dalam mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan. Milandi et al. (2025) menyatakan bahwa pemuda memiliki peran

strategis dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap isu lingkungan. Hal ini juga diperkuat oleh Chandra et al. (2025) yang menegaskan bahwa keterlibatan pemuda dalam kegiatan lingkungan dapat memberikan dampak yang luas dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian seperti ini perlu terus dikembangkan dan diperluas agar mampu menciptakan perubahan yang lebih signifikan di masyarakat.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kawasan Tanjung Dapura, Makassar, secara umum telah berjalan dengan baik dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan pemuda sebagai subjek sekaligus agen perubahan, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta kepedulian peserta terhadap pentingnya penerapan gaya hidup berkelanjutan, khususnya dalam pengelolaan sampah dan pengurangan penggunaan plastik sekali pakai.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan, baik dari aspek kognitif maupun sikap peserta. Secara kognitif, peserta mengalami peningkatan pengetahuan terkait konsep keberlanjutan dan dampak lingkungan dari perilaku sehari-hari. Sementara itu, dari aspek afektif, muncul kesadaran kolektif dan komitmen untuk mulai menerapkan praktik ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan melalui antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan, partisipasi aktif dalam diskusi, serta keterlibatan dalam simulasi praktik pengelolaan sampah.

Selain itu, kegiatan ini juga berhasil mendorong terbentuknya peran strategis pemuda sebagai agen perubahan di lingkungan masyarakat pesisir. Pemuda tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga mulai menunjukkan inisiatif untuk menyebarluaskan pengetahuan yang diperoleh kepada lingkungan sekitarnya. Hal ini menjadi indikator penting bahwa program pengabdian tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga memiliki potensi keberlanjutan dalam jangka panjang.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan, terutama dalam hal durasi pendampingan yang relatif singkat serta belum adanya sistem monitoring dan evaluasi berkelanjutan pasca kegiatan. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa program pendampingan yang lebih intensif, penguatan kelembagaan komunitas, serta kolaborasi dengan pihak pemerintah dan stakeholder terkait guna memastikan keberlanjutan program.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini efektif dalam meningkatkan kapasitas dan kesadaran pemuda dalam menerapkan gaya hidup berkelanjutan, serta berpotensi menjadi model pemberdayaan masyarakat pesisir yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan. Ke depan, model kegiatan serupa dapat direplikasi di wilayah lain dengan penyesuaian terhadap karakteristik sosial dan lingkungan setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, B. (2006). *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Andira, M. A., Pallu, D., Sari, I., & Maria, H. (2024). Merajut Spiritualitas dan Lingkungan: Tinjauan Teologis terhadap Keselamatan Alam. *Jurnal Silih Asih*, 1(2), 10–18.
- Chandra, F., Febriani, W. P., Marlina, L., Buana, I. E., & Nopia, R. E. (2025). Optimalisasi Peran Pemuda dalam Pelestarian Lingkungan Hidup melalui Pembelajaran Pancasila dan Lingkungan. *Vox Populi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 32–41.
- Halim, M. A., Abdi, A. P., & Abdurrahman, H. (2025). Kebijakan Pembangunan Wilayah Berkelanjutan: Implikasi terhadap Ekonomi Daerah dan Peningkatan Kualitas Hidup Perkotaan. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(6), 2731–2737.
- Hamid, I. (2023). Menyemai Hidup Berkelanjutan: Etika Lingkungan Hidup pada Gerakan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Eco Fashion. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(3), 234–242.

- Kamaluddin, U. A. (2012). *Filsafat Manusia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kurniawan, N., Budiawan, B., Hidayah, A. N., & Salsabilla, A. (2023). Nilai etika lingkungan pada pertanian komunitas adat Sedulur Sikep Samin. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal of Environmental Sustainability Management)*, 258–267.
- Mardikanto, T. (2014). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: UNS Press.
- Milandi, S. D., Akbar, H., & Maeva, L. A. C. (2025). Peran Pemuda sebagai Generasi Peduli Lingkungan dalam Meningkatkan Kesadaran Konservasi. *SEMAR: Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–9.
- Nurchaya, Y. (2025). Konsep modifikasi untuk rumah berkelanjutan di permukiman informal perkotaan: Systematic literature review. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 52–66.
- Pretty, J. N. (1995). Participatory Learning for Sustainable Agriculture. *World Development*, 23(8), 1247–1263.
- Rongrean, D. G. F. (2023). Konservasi Lingkungan di Indonesia dalam Perspektif Filsafat Metafisika. *Rausyan Fikir: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 19(1), 109–130
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Re&D*. Bandung: Alfabeta.